

BAB V

PEMBAHASAN

Dalam bab V ini, peneliti akan membahas dan menghubungkan anantara temuan pada saat penelitian dengan teori sebelumnya. Teori tersebut yaitu tentang “Peran Guru Akidah Akhlak dalam Mengatasi Perilaku Menyimpang Peserta didik di MTsN 1 Kota Blitar”.

A. Peran Guru Akidah Akhlak Sebagai Teladan dalam Mengatasi Perilaku Menyimpang Peserta didik

Seseorang guru di area sekolah yang berlambaga madrasah mempunyai bermacam peran untuk menanamkan nilai- nilai Islami ke dalam diri peserta didik. Perihal ini bertujuan supaya tercipta sikap serta kepribadian yang bisa mengarahkan serta jadi pegangan diri peserta didik dalam mengalami pengaruh- pengaruh negatif yang berasal dari area luar sebab guru ialah *key person* di dalam kelas.¹²⁰

Guru lah yang bertanggung jawab dalam men- transfer nilai- nilai yang sudah ditetapkan oleh lembaga pendidikan supaya berikutnya nilai- nilai itu dipunyai oleh para peserta didik. Keberhasilan kegiatan pembelajaran banyak tergantung pada keberhasilan para pendidiknya dalam mengemban misi- misi pendidikan.¹²¹

Perilaku menyimpang adalah sebuah perbuatan yang bertentangan dengan tata tertib yang dilakukan oleh peserta didik di sekolah dan perbuatan tersebut menimbulkan

¹²⁰ Nanang Noerpatria, *Kepemimpinan Guru Dalam Pengelolaan Kelas Yang Efektif*, (Yogyakarta: Gerbang, 2002), h. 37

¹²¹ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah dan Perguruan Tinggi*, (Jakarta:PT Raja Grafindo Persada,2005), h. 44-45

kerugian terhadap diri sendiri atau orang lain. Perilaku seperti ini sering terjadi baik itu penyimpangan yang ringan maupun yang dikategorikan lebih berat lagi. Dan hal ini bisa disebabkan oleh faktor tertentu misalnya dari diri mereka sendiri atau dari faktor eksternal yang meliputi lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat.

Berdasarkan temuan hasil penelitian tentang peran guru akidah dalam mengatasi perilaku menyimpang peserta didik di MTsN 1 Kota Blitar, factor yang mempengaruhi terjadinya perilaku menyimpang disini diantaranya adalah faktor diri sendiri, lingkungan rumah, lingkungan sekolah maupun lingkungan masyarakat. Pada dasarnya bentuk perilaku menyimpang yang dilakukan peserta didik di MTsN 1 Kota Blitar adalah bentuk penyimpangan ringan. Diantaranya adalah membolos, datang terlambat, berkata kotor, menggunakan atribut yang kurang sesuai sehingga kurang menjaga kerapian seragam, pergi ke kantin saat pembelajaran, gaduh di kelas, dan ada juga yang melakukan tindakan *bulliyng*. Menurut Zakiah Drajat dalam bukunya Membina Nilai-nilai Moral, menyatakan bahwa kanakalan ringan peserta didik meliputi tidak patuh pada orang tua dan guru lari atau bolos di sekolah, berkelahi dan cara berpakaian yang meniru artis idola.

122

Kembali pada fokus masalah pertama peneliti terkait peran guru akidah akhlak sebagai teladan. Peran guru sangat penting dalam pendidikan untuk membimbing dan mendidik siswa menjadi orang yang cerdas memiliki akhlak yang terpuji. guru adalah teladan dan contoh bagi anak didiknya. Sebagai apapun pendidikan formal di sekolah, meskipun didukung dengan sarana teknis yang canggih, tanpa dukungan guru yang dapat diteladani, nilai yang diperoleh peserta didik hanya sebatas pemahaman. Jika tidak

¹²² Zakiah Daradjat, *Kesehatan Mental*, (Jakarta: CV. Haji Masagung, 1999), h. 99

demikian maka pendidikan karakter akan sulit dicapai dan hanya akan menjadi wacana saja.¹²³

Dalam melaksanakan perannya sebagai teladan, guru berpedoman pada *grand design* pendidikan karakter yang sudah disusun oleh Kementerian Pendidikan Nasional sebagai langkah untuk meningkatkan kualitas pengajaran pendidikan karakter, untuk setiap jalur, jenjang, dan jenis satuan pendidikan. *Grand design* menjadi rujukan teoritis, konseptual dan operasional pengembangan, pelaksanaan, dan penilaian pada setiap jalur dan jenjang pendidikan. Konfigurasi karakter dalam konteks totalitas proses psikologis dan sosial-kultural tersebut dikelompokkan dalam: Olah Hati (*Spiritual and emotional development*), Olah Pikir (*intellectual development*), Olah Raga dan Kinestetik (*Physical and kinesthetic development*), dan Olah Rasa dan Karsa (*Affective and Creativity development*).

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan oleh peneliti sekaligus wawancara dengan guru akidah akhlak di MTsN 1 Kota Blitar dapat dilihat bahwasannya seorang guru sangat berperan aktif dalam mengatasi perilaku menyimpang terutama guru akidah akhlak. Dalam praktinya guru akidah akhlak menerapkan nilai-nilai karakter yang berpedoman dengan teori *grand design* yaitu:¹²⁴

a) Olah hati

Merupakan sebagai pusat dari segala bentuk emosi yang berfungsi sebagai penyeimbang antara kecerdasan intelektual peserta didik dengan keserdasan emosional yang mana nanti akan membentuk kecerdasan spiritual peserta didik.

¹²³ Jamal Asmani, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. (Yogyakarta: DIVA Press, 2012), h. 74.

¹²⁴ Kementerian Pendidikan Nasional. “*Desain Induk Pembangunan Karakter Bangsa*” Tahun 2010-2015.

Mengenai peran sebagai teladan yakni olah hati guru sudah mulai menerapkannya kepada peserta didik ketika pembelajaran yaitu melalui permainan kelompok, dalam permainan ini terdapat empat nilai-nilai karakter pada olah hati, yaitu: (1) Bertanggung jawab, dengan bertanggung jawab peserta didik dapat menyelesaikan permainan sampai selesai bagaimanapun hasilnya, (2) Berjiwa besar, dengan itu peserta didik mampu menerima kekalahannya. (3) Teguh pendirian, tetap mempertahankan pendapatnya walaupun kelompok lain memiliki pendapat yang lebih unggul. (4) Empati, memberi semangat/ bantuan untuk kelompok lain yang mengalami kesulitan

b) Olah Pikir

Olah pikir merupakan kunci segala teknik yang dipelajari, dalam permainan kelompok yang guru terapkan dikelas tidak hanya nilai karakter olah hati saja namun sama halnya juga dengan olah pikir, nilai yang terkandung di dalamnya yaitu (1) Mengatur diri, peserta didik dapat bekerja sama dengan baik selain itu mampu menerima perbedaan pendapat dari anggota kelompok yang lain. (2) Berhubungan dengan orang lain mampu bekerjasama dan memiliki solidaritas dalam mencapai tujuan bersama (3) Eksistensial, dengan ikut serta dalam permainan peserta didik dapat menunjukkan dia ada, di anggap dan diperhitungkan di dalam sebuah komunitas (4) Produktif, menghasilkan kemampuan dan ketrampilan dari dalam diri dalam kelompoknya untuk memenangkan permainan.

c) Olah rasa

Adapun hasil yang diperoleh peneliti dari kegiatan wawancara dengan ibu Miftahurrohmah, bahwasannya Olah rasa menurut beliau adalah ilmu untuk

mengontrol emosi, perasaan dan hati agar bisa merasa bahagia dalam kondisi yang sulit dalam permasalahan hidup. Jika dikaitkan lagi dengan permainan kelompok maka terdapat nilai karakter pada pilar olah rasa yang saya terapkan kepada peserta didik yaitu (1) Apresiatif, menghargai diri sendiri dan kelompok atau kemampuan bermain. (2) Mudah bekerja sama, siap untuk saling membantu dalam penyelesaian masalah. (3) Gotong royong, peserta didik memiliki solidaritas tinggi, saling membantu pasangan ketika kelelahan atau dalam ketidakseimbangan. (4) Peduli, hirau dengan kondisi kelompok apabila terlihat tidak seimbang atau mengalami kesulitan dalam bertukar pendapat.

d) Olah raga

Penulis mengamati bagaimana beliau berupaya menanamkan nilai-nilai karakter olah raga pada saat itu melalui permainan kelompok olah raga adalah aktivitas untuk melatih tubuh seseorang tidak hanya jasmani tetapi juga rohani. Tidak hanya Olah hati, olah pikir, dan olah rasa yang memiliki nilai karakter dalam permainan kelompok yang saya berikan. Kandungan nilai karakter pada pilar olah raga yaitu, (1) disiplin, mematuhi aturan permainan (2) sportif, kejujuran peserta didik merupakan prinsip utama. (3) tangguh, tak peduli besar kecilnya tantangan (4) gigih, yakin pada kemampuan diri tanpa menyerah (5) bekerja keras, peserta didik mampu melakukan segala sesuatu dengan maksimal. (6) berdaya saing, peserta didik layak mengikuti permainan dan memiliki kemampuan di dalamnya.

Melalui poin-poin di atas, kita dapat memahami peran guru sebagai teladan ini tidaklah sederhana. Guru haruslah menjadi teladan, seorang model sekaligus mentor dari peserta didik di dalam mewujudkan perilaku yang berkarakter yang meliputi olah

pikir, olah hati dan olah rasa. keteladanan menjadi sebuah pondasi dalam mewujudkan seorang guru yang memiliki karakter terpuji. Keteladanan yang menjadi pondasi dari terwujudnya guru berkarakter terpuji di dalamnya mengandung nilai pemberdayaan, kebiasaan atau habituasi, pembudayaan, pembelajaran, dan penguatan.¹²⁵

Keteladanan pendidik meninggalkan pengaruh lebih mendalam dibanding ucapan yang disampaikan berulang ulang. Hal ini sesuai dengan pesan sebuah Hadits yang menyatakan, "*lisanul hal afsahu min lisani maqal.*" Artinya, keteladanan melalui tindakan memberi pengaruh lebih besar dibanding penjelasan lisan. Kearifan tidak dapat ditransfer, tetapi pengembangan kearifan tidak mustahil dilakukan melalui pemodelan dan lingkungan yang kondusif.

B. Peran Guru Akidah Akhlak Sebagai Motivator dalam Mengatasi Perilaku Menyimpang Peserta didik

Sebagai motivator, guru hendaknya dapat mendorong anak didik agar bergairah dan aktif belajar. Dalam upaya memberikan motivasi, guru dapat menganalisis motif-motif yang melatar belakangi anak didik malas belajar dan menurun prestasinya di sekolah. Setiap saat guru harus bertindak sebagai motivator, karena dalam interaksi edukatif tidak mustahil ada di antara anak didik yang malas belajar dan sebagainya. Motivasi dapat efektif bila dilakukan dengan memperhatikan kebutuhan anak didik.¹²⁶

¹²⁵ Eni Fariyatul Fahyuni, Istikomah, "*Psikologi Belajar dan Mengajar*",(Sidoardjo: Nizamia Learning Center, 2016), h. 182-188

¹²⁶ Eni Fariyatul Fahyuni, Istikomah, "*Psikologi Belajar dan Mengajar*",(Sidoardjo: Nizamia Learning Center, 2016), h. 182-188

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan oleh peneliti sekaligus wawancara dengan guru akidah akhlak di MTsN 1 Kota Blitar dapat dilihat bahwasannya seorang guru sangat berperan aktif dalam mengatasi perilaku menyimpang terutama guru akidah akhlak. Adapun peran guru akidah akhlak sebagai motivator di MTsN 1 Kota Blitar melalui empat bentuk yaitu dalam praktiknya guru akidah akhlak menerapkan:

e. Penerapan Program Pembiasaan

Program pembiasaan merupakan kegiatan yang dilakukan secara otomatis tanpa difikirkan lagi serta memberikan kesempatan kepada siswa agar terbiasa dalam mengamalkan akhlak terpuji yang sudah diajarkan oleh guru agamanya baik secara individu maupun kelompok dalam kehidupan sehari-hari. Penanaman kebiasaan baik maka memiliki dampak yang baik pula dalam kehidupan peserta didik.

Melalui kegiatan program pembiasaan ini, guru akidah akhlak mampu memotivasi peserta didik untuk menerapkan kegiatan ibadah untuk mengatasi perilaku menyimpang peserta didik. Melalui program pembiasaan membaca asma'ul khusna dan membaca do'a sebelum memulai pembelajaran, mewajibkan sholat dhuha dan sholat dhuhur berjama'ah, melaksanakan pembacaan istighosah, yasin dan tahlil setiap hari jum'at. Adanya ekstrakurikuler keagamaan seperti Sholawat dan MTQ. Melalui ekstrakurikuler sholawat akan semakin menumbuhkan rasa cinta kepada Rosul dan begitu juga akan tertanam pada diri siswa nilai-nilai karakter yang ada pada kepribadian Rosululloh SAW.

Pembiasaan-pembiasaan yang dilakukan diatas sesuai dengan teori yang dinyatakan Nunuk Suryani dan Leo Agung bahwa terbentuknya sebuah sikap pada diri

seseorang tidaklah secara tiba-tiba, tetapi melewati proses yang terkadang cukup lama. Proses ini biasanya dilakukan lewat pembiasaan dan permodelan.¹²⁷

f. Pemberian Nasehat

Nasehat merupakan saran atau ajakan untuk berbuat atau melakukan sesuatu yang berguna. Dengan menanamkan kedisiplinan pada anak didik sehingga akhirnya akan menjalankan segala sesuatu dengan disiplin sehingga akan membentuk suatu kepribadian yang baik. Nasehat dalam pembinaan akhlak guna menanggulangi perilaku menyimpang peserta didik yang di gunakan mestilah dilakukan dengan perkataan tegas dan benar yang dapat membedakan antara positif dan negative. Ketika siswa mendapat masalah dan butuh nasehat, maka disitulah peran guru untuk menasehati.

Terpaut dengan perihal tersebut hingga seorang guru yang memberikan pengetahuan serta pembelajaran kepada peserta didik sebaiknya melaksanakan dengan penuh kebijaksanaan, yakni dengan perkataan yang tegas dan benar, sebagaimana disebutkan dalam QS. an-Nahl/16:125.

أُدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ
أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ (٥٢١)

Artinya: Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik, dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui siapa yang sesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk.¹²⁸

Apabila nasihat yang diberikan kurang mendapat respon yang baik dan peserta didik tetap melakukan kenakalan, maka dilakukan tindakan yang lebih tegas yaitu berupa larangan. Larangan yaitu ketentuan untuk tidak melakukan atau melakukan sesuatu yang data merugikan dengan tujuan menegakkan kedisiplinan. Larangan

¹²⁷ Nunuk Suryani dan Leo Agung, *Strategi Belajar Mengajar* (Yogyakarta: Ombak 212, 2012) h. 126

¹²⁸ Kementerian Agama RI, *Al-Quran dan terjemahnya*, (Depok, Cahaya Quran), h. 281.

dalam pembinaan karakter yang diterapkan di sekolah ini masih ada peserta didik yang tidak mau menerima larangan. Karena mereka merasa tidak bebas. Tetapi harus tetap di upayakan selama larangan tersebut untuk kebaikan peserta didik.

g. Kegiatan Latihan

Latihan bertujuan untuk menguasai apa yang sedang dipelajari, baik itu gerakan atau ucapan, materi (pengetahuan). Dengan diterapkannya kegiatan latihan bisa tertanam dalam hati dan jiwa peserta didik. Latihan adalah sarana paling efektif untuk menuju keberhasilan pendidikan.¹²⁹ Dengan ini peserta didik pun dapat menyibukkan diri dengan latihan-latihan tersebut sehingga dapat meminimalisir peserta didik melakukan hal-hal yang merugikan dirinya maupun orang lain.

Penanaman latihan yang guru terapkan yaitu melalui kegiatan keagamaan, yang mana setiap pagi melaksanakan sholat dhuha kemudian lanjut al waqi'ah. Di MTsN 1 Kota Blitar juga ada program tahfizh qur'an, jadi untuk siswa-siswi yang di rasa mempunyai kemampuan dan juga kemauan akan dibimbing oleh guru yang memang menguasai tahfidz qur'an.

h. Tindakan Hukuman

Hukuman adalah segala tindakan yang dijatukan kepada peserta didik secara sadar dan sengaja dengan tujuan menimbulkan efek jera dan penyesalan. Penyesalan tersebut akan membuat siswa sadar atas perbuatannya. Berlakunya hukuman ini hanya akan terjadi apabila larangan yang telah diberikan ternyata masih dilakukan oleh peserta didik. Hukuman ini diberikan oleh guru khususnya guru Aqidah Akhlak guna memotivasi peserta didik yang lain untuk tidak melakukan penyimpangan yang sama yang

¹²⁹ Muhammad Rasyid Dimas, "25 Kiat Mempengaruhi Jiwa dan Akal Anak"(Jakarta: Robbani Press, 2012), h 3.

dilakukan oleh peserta didik yang melanggar. Namun hukuman yang diberikan kepada peserta didik tidak berupa hukuman badan. Hukuman yang diberikan berupa tindakan-tindakan, teguran dan perintah yang mana menimbulkan mereka jera atas perbuatannya.

Contoh yang sudah guru Akidah akhlak terapkan kepada peserta didik di MTsN 1 Kota Blitar yaitu memberikan teguran secara langsung kepada peserta didik yang berkata kotor atau kasar, maka sanksi yang guru berikan, menulis istighfar 70 kali atau membaca Al-Qur'an. Kemudian apabila ada siswa yang berpenampilan yang tidak rapi misalnya rambut yang panjang untuk laki-laki baju yang kusut maka tentu akan ada tindakan di dalamnya. Namun apabila hal ini masih diulangi lagi kesalahannya maka sanksi yang guru berikan akan bertambah kemudian tindak lanjut berikutnya sudah diranah kesiswaan dan BK.

Atau adapun solusinya untuk mengatasi sifat bandel yaitu dengan cara guru memberikan bukutata tertib dan catatan pelanggaran siswa sebagai kontrol dan kendali siswa, dengan adanya buku tata tertib dan catatan pelanggaran siswa tersebut menjadi solusi untuk meminimalisir siswa melakukan pelanggaran, karena adanya penerapan poinsetiap kali melanggar di Madrasah. Solusi ini sama halnya yang disampaikan Imam Mushafak yang menyarankan agar tersistem dalam pelaksanaan pembinaan karakter secara berkesinambungan maka perlu diterapkan sebuah sistem yang mengontrol pembinaan akhlak yaitu terus menghidupkan dan mengaktifkan semacam mahkamah akhlak atau pengadilan yang bersifat menadili atau membina siswa yang terbukti melanggar aturan-aturan yang telah diterapkan.¹³⁰

¹³⁰ Imam Mushafak, "Sistem Kontrol Pendidikan Karakter di sekolah dan Keluarga, dalam Jurnal *Ta'alam*", Volume, 03, Nomor. 01, Juni 2015, hal. 83.

C. Peran Guru Akidah Akhlak Sebagai Fasilitator dalam Mengatasi Perilaku Menyimpang Peserta didik

Guru sebagai fasilitator maksudnya yaitu, guru berperan memfasilitasi kegiatan pembelajaran dalam rangka mencapai tujuan pendidikan. Guru sebagai fasilitator tugasnya bukan hanya mengajar tapi juga membimbing, membina, memotivasi, serta memberikan penguatan-penguatan positif kepada para peserta didik.¹³¹

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan oleh peneliti sekaligus wawancara dengan guru akidah akhlak di MTsN 1 Kota Blitar dapat dilihat bahwasannya seorang guru sangat berperan aktif dalam mengatasi perilaku menyimpang terutama guru akidah akhlak. Mengenai peran guru PAI sebagai fasilitator di MTsN 1 Kota Blitar. Dalam melakukan observasi dan wawancara, penulis mengacu pada teori Wira Sanjaya tentang peran guru sebagai fasilitator, yaitu ada 11 peran, sebagaimana yang penulis uraikan di BAB II.¹³²

1) Mendengarkan dan tidak mendominasi.

Karena peserta didik merupakan pelaku utama dalam pembelajaran, maka sebagai fasilitator guru harus memberi kesempatan agar peserta didik dapat aktif.

Hasil observasi penulis ketika melakukan sebanyak empat kali observasi, penulis menemukan bahwa saat mengajar guru berusaha mendengarkan usulan peserta didik dan beberapa pertanyaan yang diajukan peserta didik. Jadi ketika pelaksanaan diskusi di kelas, guru hanya memfasilitasi alur jalannya diskusi dan disinilah guru tidak boleh mendominasi.

¹³¹ Eni Fariyatul Fahyuni, Istikomah, *Op.Cit.*, h. 182-188

¹³² Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran; Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Kencana Prenada Media Group, Jakarta, 2008),h. 23-24

Sebagai fasilitator guru harus berusaha memancing supaya peserta didik mau aktif bertanya, menjawab serta memberikan argumennya. Berdasarkan hasil wawancara penulis guru Akidah Akhlak benar-benar menjalankan perannya sebagai fasilitator. Meskipun guru sebagai pelaku utama dalam pembelajaran, namun sebagai fasilitator guru harus memberi kesempatan agar peserta didik dapat aktif.

2) Bersikap sabar.

Aspek utama pembelajaran adalah proses belajar yang dilakukan oleh peserta didik itu sendiri . guru yang kurang sabar melihat proses yang tidak stabil lalu mengambil alih proses itu, maka hala ini sama dengan guru telah merampas kesempatan belajar peserta didik. Inilah salah satu penghambat dari peran guru sebagai fasilitator.

Dari hasil dua kali penulis observasi saat guru mengajar di kelas, salah satunya ibu Miftahurrohmah selaku salah satu guru akidah akhlak beliau adalah sosok guru yang sabar. Sikap ini ditunjukkan dengan sikap menahan diri untuk tidak mengambil alih peran yang semestinya peran itu dijalankan oleh para peserta didik saat berjalannya diskusi. Cara bu miftah memberikan jawaban dan solusi saat menyampaikan arahan-arahan kepada peserta didik ketika diskusi pun terlihat cukup santai, detail dan sabar. Hal ini juga dirasakan juga oleh peserta didik, guru ketika mengajar memiliki cara yang efektif untuk mengkondisikan peserta didik agar pembelajaran berjalan dengan relax, baik tidak tegang sebagaimana mestinya.

3) Bersikap sederajat

Guru perlu mengembangkan sikap kesederajatan agar bisa diterima sebagai teman atau mitra kerja oleh peserta didiknya. sehingga guru lebih afektif mengetahui kepribadian peserta didik dengan baik.

Dalam observasi yang penulis lakukan ditemukan bahwa kedua guru sudah berusaha mengembangkan sikap kesederjatan agar diterima sebagai teman atau mitra belajar serta partner oleh peserta didiknya dengan sikap guru yang membangun suasana keakraban baik saat di kelas maupun diluar kelas. Dibuktikan dengan peserta didik dapat mengikuti pembelajaran dengan enjoy tidak tegang tanpa adanya rasa takut atau keterpaksaan dalam dirinya sehingga mereka merasa nyaman saat pembelajarn berlangsung.

4) Mau belajar

Seorang guru tidak akan dapat bekerja sama dengan pserta didik apabila guru tidak ingin memahami atau belajar tentang mereka. peran guru dalam aspek ini ditunjukkan dengan sikap guru yang selalu ingin terus belajar. Disini guru memposisikan dirinya bukan sebagai tenaga pendidik yang selalu tahu dan mengerti ilmu pengetahuan, tetapi bagaimana cara guru untuk bisa selalu menggali dan berupaya sharing dengan pendapat peserta didik.

Berdasarkan pengamatan atau observasi ditemukan bahwa dua guru akidah akhlak sama-sama berusaha menggali data dan informasi baru kepada peserta didik, jadi tidak selalu memberikan materi yang bersumber dari guru saja. Sebelum mengajar pun guru menghindari untuk memberikan bahan yang sudah dipersiapkan, namun guru lebih menggali terlebih dahulu pemahaman para peserta didik, termasuk bahasan yang akan dipelajari pada hari ini.

5) Menghargai dan rendah hati.

Seorang guru berupaya menghargai peserta didik dengan menunjukkan minat sungguh-sungguh pada pengetahuan dan pengalaman

Dalam dua kali observasi penulis mengamati bagaimana guru selalu berperan dan berupaya menghargai peserta didik dengan menunjukkan minat yang sungguh-sungguh pada pengetahuan dan pengalaman para peserta didik. Para peserta didik yang pantas diberi reward (penghargaan) baik berupa pujian, ataupun hadiah. Hal ini menunjukkan bahwa peran guru dalam menghargai dan bersikap rendah hati sudah berjalan dan diterapkan oleh Bapak Ahmad Syaifudin selaku guru akidah akhlak di MTsN 1 Kota Blitar.

6) Bersikap akrab dan melebur.

Ibu Miftahurrohmah dan Bapak Ahmad Syaifudin berusaha akrab dan membangun suasana keakraban dengan peserta didik. Hubungan dengan peserta didik dilakukan dalam suasana santai, ceria, akrab bersifat dari hati ke hati sehingga siswa tidak merasa kaku dan sungkan dalam pembelajaran maupun diluar pembelajaran. Jadi ketika peserta didik ada masalah, peserta didik tidak sungkan berbagi kepada guru mereka akan terbuka dan setelah itu sebagai guru berusaha mengajak diskusi dan menemukan jalan atau solusi.

7) Tidak berusaha menceramahi.

Peserta didik mengalami pengalaman, pendirian dan keyakinan sendiri, oleh karena itu guru tidak perlu menunjukkan diri sebagai orang yang serba tahu. Tetapi disini guru berusaha untuk saling berbagi pengalaman dengan peserta didiknya, sehingga diperoleh pemahaman yang kaya diantara keduanya.

8) Berwibawa.

Meskipun pembelajaran harus berlangsung dalam suasana akrab dan santai, seorang fasilitator sebaiknya tetap dapat menunjukkan kesungguhan di dalam bekerja dengan peserta didiknya, sehingga si peserta didik akan tetap menghargainya.

Peran ini juga sudah guru perankan dengan baik. walaupun guru berusaha dekat dengan peserta didik dan membangun keakraban, tetapi di mata peserta didik beliau tetap di hormati selayaknya guru dan sangat disegani.

9) Tidak memihak dan mengkritik.

Di tengah kelompok peserta didik seringkali terjadi pertentangan pendapat. Dalam hal ini, diupayakan guru harus bersikap netral dan berusaha memfasilitasi komunikasi antar pihak-pihak yang berbeda pendapat untuk mencari kesepakatan dan jalan keluarnya.

Adapun wawancara dengan bapak Ahmad Syaifudin dijelaskan bahwa semua peserta didik, baik dari kalangan kaya maupun miskin, laki-laki dan perempuan, yang pintar dan yang masih membutuhkan bimbingan, posisinya sama di mata guru. prinsip guru sebagai fasilitator tidak boleh memihak salah satu peserta didik, termasuk ketika ada di antara peserta didik yang berkelahi atau kurang harmonis, maka peran guru mesti melerai dan mengajaknya untuk saling memaafkan dan tidak memihak salah satu.

10) Bersikap terbuka

Peserta didik akan lebih terbuka apabila telah merasa nyaman dan tumbuh kepercayaan kepada guru yang bersangkutan. Begitupun hendaknya guru, guru juga

jangan segan untuk terbuka bila merasa kurang mengetahui sesuatu, agar peserta didik memahami bahwa semua orang selalu masih perlu belajar.

Peran guru yang bersikap terbuka ditunjukkan saat penulis melakukan observasi di mana guru berusaha membangun kepercayaan kepada para peserta didik dengan mengajak peserta didik terbuka terhadap apa saja kekurangan guru dalam mengajar. Oleh karena itu, sebagai guru akidah akhlak berusaha untuk berterus terang bila merasa kurang mengetahui sesuatu, agar peserta didik memahami bahwa semua orang selalu masih perlu belajar. Inilah yang dibangun dan diusahakan oleh ibu Miftahurrohmah maupun Bapak Ahmad Syaifudin.

11) Guru bersikap positif.

Guru mengajak peserta didik untuk memahami keadaan dirinya dengan menonjolkan potensi-potensi yang ada bukan sebaliknya mengeluhkan keburukan-keburukannya. Perlu diingat, potensi terbesar setiap peserta didik adalah kemauan dari manusianya sendiri untuk merubah keadaan.

Saat penulis melakukan observasi terlihat bahwa baik ibu Miftahurrohmah maupun Bapak Ahmad Syaifudin berusaha membangun pikiran dan prasangka positif terhadap semua peserta didik, ini ditunjukkan ketika guru mengajak peserta didik untuk memahami dan merefleksikan pencapaian positif. Salah satu contoh yang peneliti temui adalah ketika Bapak Ahmad Syaifudin selalu mengawali pembelajaran dengan meminta siswa bercerita tentang hal-hal yang gembira dan menyenangkan terkait hal apa saja.

Dari penjelasan di atas, baik mengenai teori Wina Sanjaya tentang guru sebagai fasilitator, dapat disimpulkan bahwa guru sebagai fasilitator yaitu berperan

aktif memfasilitasi kegiatan pembelajaran, merencanakan tujuan, memaknai kegiatan belajar, dan guru harus melaksanakan evaluasi serta penilaian agar pelaksanaan interaksi belajar mengajar berjalan dengan lancar dan menyenangkan. Di lain kata-kata, semakin banyak upaya belajar yang mereka terapkan, maka akan semakin baik perubahan yang mereka dapatkan¹³³

Dari penjabaran diatas, mengenai ketiga peran guru akidah akhlak yang telah diterapkan di MTsN 1 Kota Blitar, seperti halnya peran guru akidah akhlak sebagai teladan, motivator, dan juga fasilitator dalam mengatasi perilaku menyimpang peserta didik, penulis menyimpulkan salah satu kesuksesan masa depan bangsa tergantung pada bagaimana guru melakukan beberapa upaya terbaik sejak hari ini. Masing-masing guru memiliki peran yang berbeda dan mereka harus melakukan semua dengan baik sehingga akan semakin baik perubahan yang peserta didik dapatakan.

¹³³ Dwi Astuti Wahyu Nurhayati, “*Student, Perspective on Innovative Teaching Model Using Edmodo in Teaching English Phonology: A Virtual Class Development*”. Vol 19, h. 14